

BAB II

Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Berita dengan Menggunakan Metode *Direct Listening Activities* yang Tepat Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VIII

Pembelajaran merupakan proses seseorang untuk belajar mengubah pola pikir dan pola perilaku menjadi lebih baik. Melalui pembelajaran, seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Pembelajaran dapat dilaksanakan secara formal maupun non-formal. Salah satu contoh cara proses pembelajaran formal yaitu di sekolah. Pembelajaran di sekolah sangat membutuhkan kurikulum. Kurikulum digunakan sebagai perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran agar tersusun secara sistematis.

Tarigan (2013, hlm. 6) mengatakan, “Kurikulum adalah prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur bagi perencanaan implementasi, evaluasi, dan pengelolaan suatu rancangan suatu program pendidikan”. Kurikulum berisi tahap-tahap untuk merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Di Indonesia telah mengalami beberapa perbaikan kurikulum sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik. Kini, negara Indonesia menerapkan Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum ini didasari adanya perkembangan teknologi dan pengetahuan secara terus-menerus. Perkembangan tersebut menuntut pendidikan di Indonesia untuk berubah menjadi lebih baik sesuai dengan kemajuan zaman.

Dibentuknya kurikulum tersebut, memudahkan pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional serta membantu seorang pendidik dalam

mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik dalam lingkungan sekolah. Salah satu isi kurikulum pendidikan adalah bahan kajian dan pelajaran tentang bahasa Indonesia.

Kemendikbud (2013, hlm. viii) mengatakan, “Kurikulum Bahasa Indonesia secara ajeg dikembangkan dengan mengikuti perkembangan teori tentang bahasa dan teori belajar bahasa yang sekaligus menjawab tantangan kebutuhan zaman”. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadikan peserta didik agar melek literasi, sehingga mampu meningkatkan aspek keterampilan berbahasa.

Penggunaan kurikulum di sekolah menjadikan pembelajaran menjadi terarah, sehingga memudahkan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdakan kehidupan bangsa dan membentuk manusia seutuhnya. Adanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, menuntut peserta didik untuk mengimbangi antara *hardskill* dan *softskill*. Terbentuknya kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mampu mengetahui, melainkan mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu.

Berdasarkan pemaparan masalah-masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti pada latar belakang masalah, maka untuk memperkuatnya dibutuhkan pendapat menurut para ahli. Pembahasan para ahli tersebut dapat menjadi acuan penulis dalam memperkuat permasalahan dalam penelitian. Metode pembelajaran yang dipilih oleh peneliti diharapkan mampu menjadi solusi untuk permasalahan tersebut. Peneliti menjabarkan teori-teori mengenai “Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Berita dengan Menggunakan Metode *Direct Listening Activities* pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 3 Lembang.”

Menurut Tim MKDP (2013, hlm.2) menyatakan “istilah kurikulum pada dasarnya tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar yang dialami siswa dan memengaruhi perkembangan pribadinya.” Dengan demikian, keberadaan kurikulum diharapkan mampu merubah hasil akhir dari pembelajaran yang telah dilalui oleh peserta didik untuk mencapai kehidupan yang lebih baik bagi diri sendiri maupun bagi orang disekitarnya.

Pada zaman yang semakin berkembang dan maju ini banyak sekali hal yang berubah dengan mengikuti zaman terutama dalam pendidikan dan pembelajaran. Hal tersebut guna meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran sesuai kebutuhan pendidik dan peserta didik. Salah satu perkembangannya yang berubah dengan pesat adalah kurikulum. Dimiyanti dan Mudjiono (2013, hlm.12) menyatakan “pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh pendidik guna menarik dan memberi informasi kepada peserta didik, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh pendidik dapat membantu peserta didik dalam menghadapi tujuan.”

Jadi, pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran merupakan proses seseorang untuk belajar mengubah pola pikir dan pola perilaku menjadi lebih baik. Melalui pembelajaran, seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Pembelajaran dapat dilaksanakan secara formal maupun non-formal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki peran penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Adapun dalam kurikulum memuat Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Alokasi Waktu.

2. Kompetensi Inti

Pemerintah telah merumuskan sedemikian rupa mengenai peraturan pendidikan negara Indonesia, supaya tercapainya tujuan nasional pendidikan yang tertera pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. Dalam peraturan pemerintah atau yang lebih dikenal dengan Permendikbud yang saat ini menjadi Permendiknas, terdapat penjelasan tentang kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Menurut Permendikbud No. 24 tahun 2016 (2016, hlm. 3) Pasal 2 Ayat 1 menyatakan, bahwa “kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.”

Kemudian pakar lain seperti Majid (2015, hlm. 93) pun menjelaskan mengenai kompetensi inti, yakni sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi inti harus dikembangkan dalam kelompok aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam materi yang diajarkan.

Mulyasa (2013, hlm.118) mengatakan “kompetensi berisi seperangkat kemampuan yang harus dilakukan oleh peserta didik melalui proses belajar”. Kompetensi inti merupakan suatu pedoman yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar. Kompetensi inti harus dikuasai oleh peserta didik dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap pembelajaran.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa kompetensi inti adalah sebuah ukuran yang sudah ditetapkan pada peraturan negara untuk dicapai oleh peserta didik baik itu dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Kompetensi inti pula dapat meningkatkan peserta didik dalam ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan pada setiap pembelajaran.

3. Kompetensi Dasar

Selain ada kompetensi inti, adapula kompetensi dasar yang tentunya harus diketahui oleh setiap pendidik. Menurut Permendikbud No. 24 Tahun 2016 (2016, hlm.3), “kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 139), “kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi.”

Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang capaian pembelajarannya harus berlanjut setiap tahapnya. Strategi pembelajaran harus dilakukan oleh pendidik supaya tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut.

Majid (2015, hlm.52) mengatakan “kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada setiap kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”.

Isi dari kompetensi dasar merupakan suatu syarat yang harus dipahami dan dipenuhi oleh peserta didik untuk mencapai kriteria kemampuan dalam kompetensi inti. Kompetensi dasar pula harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran supaya tercapainya indikator kompetensi.

Jadi, kompetensi dasar terbentuk dari penjabaran kompetensi inti, dan kompetensi yang di dalamnya terdapat sejumlah materi pembelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dengan bimbingan pendidik.

4. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan pengaturan atau tata cara penyusunan rencana tujuan pembelajaran. Alokasi waktu dibuat untuk memudahkan pendidik dalam membagi waktu pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 diartikan 1 jam pelajaran yang memiliki waktu 45 menit setiap satu jam pelajaran.

Mulyasa (2013, hlm.206) mengatakan “alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.”

Pendapat tersebut menyatakan bahwa alokasi waktu harus menyesuaikan mata pelajaran dalam perminggu serta mengondisikan waktu sesuai pertimbangannya.

Senada dengan Mulyasa, Majid (2015, hlm.33) mengatakan “alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah

ditentukan, bukan lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak.”

Priyatni (2014, hlm. 155) mengatakan, “Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam”. Alokasi waktu pembelajaran harus disesuaikan dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Setiap jenjang pendidikan memiliki alokasi waktu yang berbeda-beda.

Dari pendapat pakar diatas, alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai pembelajaran tertentu.

5. Pengertian Menyimak

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa dari empat keterampilan yang harus dikuasai siswa. Menyimak memiliki makna mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan orang lain. Menyimak adalah kegiatan yang sengaja dilakukan, memiliki target tingkat pemahaman yang dibutuhkan serta memperhatikan aspek-aspek non-kebahasaan, seperti tekanan, nada, intonasi, ritme, dan jangkakan suara.

Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan bunyi bahasa secara sungguh-sungguh, seksama, sebagai upaya memahami ujaran sebagaimana yang dimaksudkan pembicara dengan melibatkan seluruh aspek mental kejiwaan seperti mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mereaksinya (Musfiroh dan Rahayu, 2004, hlm.5).

Tarigan (2013, hlm.19) mengatakan “menyimak sebagai suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.” Kesadaran untuk mencapai tujuan itu menimbulkan aktivitas berpikir dalam menyimak. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyimak atau mendengarkan adalah memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang.

Zulaeha dan Rahman dalam Susanto (2016, hlm. 5-7) mengatakan “aspek menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang dikuasai anak di awal perkembangannya sehingga menyimak perlu mendapat perhatian lebih, terutama dalam dunia pendidikan.”

Kegiatan menyimak harus dikuasai oleh setiap orang karena keterampilan menyimak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Berkomunikasi lisan dengan teman, mengikuti kuliah, diskusi, dan seminar menuntut kemahiran seseorang untuk menyimak.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan suatu proses mental bukan sekedar kegiatan mendengarkan, melainkan juga suatu proses kegiatan menangkap lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi dan menghubungkannya dengan pengetahuan latar belakang yang telah dimiliki si penyimak.

a. Hakikat Menyimak

Keterampilan menyimak sangat berperan dalam kehidupan manusia di lingkungan masyarakat. Kemampuan seseorang dalam menyimak dapat dilihat dari latar belakangnya. Latar belakang masing-masing orang mempunyai perbedaan, baik psikologis, sosiologis, maupun pendidikannya.

Subyantoro dan Hartono (2003, hlm. 1-2) menyatakan “mendengar adalah peristiwa tertangkapnya rangsangan bunyi oleh panca indera pendengaran yang terjadi pada waktu kita dalam keadaan sadar akan adanya rangsangan tersebut.”

Tarigan (2013, hlm.31) menyatakan “menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.”

Pendapat lain juga datang dari Logan dalam Musfiroh dan Rahayu (2004, hlm5-7) yang menyatakan menyimak mempunyai hakikat sebagai berikut:

1) Menyimak sebagai Alat

Menyimak dikatakan sebagai alat karena dengan menyimak seseorang dapat mendengar bunyi-bunyi yang dikenalnya dan melalui

pengalamannya ia akan menduga-duga maknanya dan secara terus-menerus akan menuntutnya untuk memperoleh dan mempelajari makna (dan maksudnya) dan menjadikannya sebagai sumber untuk reaksi, interpretasi, dan pengetahuan;

2) Menyimak sebagai Keterampilan Berkomunikasi

Menyimak sebagai keterampilan berkomunikasi melibatkan baik keterampilan aural maupun oral yang disebut sebagai fenomena dua tahap. Mendengar dan menyimak tidaklah identik. Mendengar dan menginterpretasi itu dalam proses menyeluruh dikatakan sebagai asimilasi aural;

3) Menyimak sebagai Seni

Menyimak sebagai seni ialah ketika seseorang belajar bagaimana cara menyimak yang baik, maka ia harus bekerja memproses bagaimana dia mempelajari seni-seni lain seperti musik, lukis, arsitektur, atau akting. Seni dalam menyimak mensyaratkan juga unsur kedisiplinan, konsentrasi, partisipasi aktif, komprehensi, evaluasi;

4) Menyimak sebagai Suatu Proses

Menyimak merupakan proses keterampilan yang rumit yang musti dipelajari melalui suatu metode yang hasil akhirnya menunjukkan sebagai sebuah keterampilan yang membutuhkan kehati-hatian dan ketelitian (diskrit). Menyimak melibatkan empat proses, yakni (1) mendengar, (2) memahami, (3) mengevaluasi, (4) merespon;

5) Menyimak sebagai Sebuah Respon

Respon merupakan faktor utama dalam menyimak. Tujuan utama seorang pembicara adalah untuk memperoleh respon dari pendengar. Sebaliknya, bagi penyimak untuk dapat memberikan respon secara efektif maka ia musti memiliki organ pancaindera yang baik, interes atau minat disamping perhatian (yang paling mendasar), beberapa kemampuan untuk menginterpretasikan pesan, dan juga kemauan dan kemampuan mengubah hubungan; dan

6) Menyimak sebagai Pengalaman Kreatif

Menyimak sebagai pengalaman kreatif lebih tinggi daripada bentuk menyimak yang lain. Menyimak semacam ini membutuhkan keterlibatan yang menyeluruh yang dijalani dengan senang hati. Menyimak adalah proses yang kompleks, dan harus dianggap sebagai suatu keterampilan tersendiri.

Menyimak adalah suatu keterampilan berbahasa yang cukup penting bagi kehidupan sehari-hari. Menyimak pula mempunyai hakikat yang antara lain yakni, menyimak sebagai alat, menyimak sebagai keterampilan berkomunikasi, menyimak sebagai seni, menyimak sebagai suatu proses, menyimak sebagai sebuah respon, menyimak sebagai pengalaman kreatif.

Sementara itu, menurut Thohiron dalam Yunita (2013, hlm 22) yang menyatakan

Hakikat menyimak menyangkut sikap, ingatan, persepsi, kemampuan membedakan, intelegensi, perhatian, motivasi, dan emosi yang harus dilaksanakan secara integral dalam tindakan yang optimal pada saat penyimak berlangsung. Menyimak yang memadai merupakan basis kemampuan berbicara yang sangat penting dan juga merupakan dasar untuk keberhasilan kemampuan membaca dan menulis.

Kegiatan menyimak harus dikuasai oleh setiap orang karena menyimak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menyimak dapat pula sebagai alat, sebagai keterampilan berkomunikasi, sebagai seni, sebagai suatu proses, sebagai sebuah respon serta sebagai pengalaman kreatif.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan suatu proses atau kegiatan mendengarkan bunyi bahasa dengan penuh perhatian, pemahaman, mengidentifikasi, menganalisis makna yang terkandung di dalam informasi yang disimak. Menyimak pula mempunyai hakikat berbagai macam, yakni menyimak sebagai alat, menyimak sebagai keterampilan berkomunikasi, menyimak sebagai seni, menyimak sebagai suatu proses, menyimak sebagai sebuah respon, dan menyimak sebagai pengalaman kreatif. Hakikat menyimak pula menyangkut sikap, ingatan, persepsi, kemampuan membedakan, intelegensi, perhatian, motivasi dan emosi.

b. Tujuan Menyimak

Pada dasarnya menyimak merupakan suatu peristiwa menerima gagasan, pesan, atau informasi dari orang lain yang berhubungan dengan fisik dan kejiwaan seseorang. Bukti dari seseorang bisa memahami pesan tersebut, apabila ia mampu bereaksi dan memberi tanggapan. Semua kegiatan pasti mempunyai tujuan, begitu pula dengan kegiatan menyimak. Dalam kegiatan menyimak seorang penyimak tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai dari hasil menyimak yang dilakukan.

Logan dalam Musfiroh dan Rahayu (2004, hlm.16) menyatakan:

Ada sejumlah klasifikasi tujuan menyimak, dan ditetapkan tujuan menyimak yakni: (a) menyimak untuk mengikuti petunjuk-petunjuk, (b) menyimak untuk memperoleh informasi, (c) menyimak (memperoleh) kesenangan, (d) menyimak untuk mengevaluasi, (e) menyimak untuk mengapresiasi, (f) menyimak untuk berkomunikasi,

(g) menyimak untuk membedakan bunyi, dan (h) menyimak untuk menyelesaikan masalah.

Menyimak merupakan suatu peristiwa menerima gagasan, pesan, atau informasi dari orang lain yang berhubungan dengan fisik dan kejiwaan seseorang. Menyimak pula mempunyai tujuan antara lain yaitu, menyimak untuk mengikuti petunjuk-petunjuk, menyimak untuk memperoleh informasi, menyimak untuk memperoleh kesenangan, menyimak untuk mengevaluasi, menyimak untuk mengapresiasi, menyimak untuk berkomunikasi, menyimak untuk membedakan bunyi, dan menyimak untuk menyelesaikan masalah.

Thohiron dalam Yunita (2013, hlm.34) yang menyatakan terdapat enam tujuan menyimak, yakni sebagai berikut:

- 1) Menyimak untuk Mendapatkan Fakta
Untuk mendapatkan fakta, dapat melakukan berbagai cara. Salah satu cara ialah dengan menyimak. Sarana yang dipergunakan dalam menyimak untuk mendapatkan fakta di antaranya dapat dilakukan melalui radio, televisi, pertemuan ilmiah, dan ceramah;
- 2) Menyimak untuk Menganalisis Fakta
Menganalisis fakta ialah menguraikan fakta atas unsur-unsur untuk pemahaman secara menyeluruh. Tujuan utama analisis fakta ialah untuk memahami makna dari segi yang paling kecil. Dengan demikian, seseorang sebagai penyimak dapat memahami setiap aspek fakta, sehingga fakta tersebut dapat dipahami dengan baik;
- 3) Menyimak untuk Mengevaluasi Fakta
Jika fakta yang diterima sebagai penyimak dirasa bernilai, akurat, dan ada relevansinya dengan pengetahuan dan pengalaman, maka fakta-fakta tersebut dapat digunakan untuk menambah pengetahuan. Jika fakta tersebut tidak sesuai, fakta-fakta tersebut dapat ditolak. Jadi, fungsi utama penyimak mengevaluasi fakta adalah untuk memutuskan apakah fakta-fakta tersebut akan diterima atau ditolaknya;
- 4) Menyimak untuk Mendapatkan Inspirasi
Istilah inspirasi sering digunakan sebagai alasan seseorang untuk melakukan kegiatan menyimak. Inspirasi biasanya dapat diperoleh melalui kegiatan menyimak ceramah, televisi, pertemuan-pertemuan ilmiah, pertemuan reuni, pertemuan para bintang artis, diskusi, debat, dan lain sebagainya. Seorang pembicara yang inspiratif ialah pembicara yang selalu berusaha mendorong, memotivasi, menyentuh emosi, memberikan semangat, dan membangkitkan kegairahan penyimak untuk mendapatkan inspirasi. Pada akhirnya, penyimak tergugah emosinya terhadap hal-hal yang disampaikan pembicara;
- 5) Menyimak untuk Mendapatkan Hiburan
Hiburan dapat diperoleh melalui menyimak seperti menyimak lagu-lagu dari radio, televisi, rekaman *tape recorder*, rekaman VCD, atau dapat

juga diperoleh melalui kegiatan menyimak ceramah atau pidato. Radio merupakan hiburan yang paling murah bagi sebagian masyarakat Indonesia. Dalam suatu ceramah atau pidato, jika pembicara ingin berhasil, ia juga harus dapat menghibur penyimaknya atau memberikan rasa senang kepada penyimak; dan

6) Menyimak untuk Memperbaiki Kemampuan Berbicara

Kosakata hasil simakan seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan bicarannya. Semakin banyak kosakata yang dikuasai melalui menyimak, akan semakin tinggi pula kemampuan Anda berbicara.

Menyimak untuk mengevaluasi berarti siswa dapat memberikan saran dan kritik, dan penilaian terhadap apa yang disimaknya. Siswa menyimak untuk mengapresiasi dimaksudkan agar mereka dapat memberi kesan dan mengungkapkan perasaannya terhadap apa yang disimaknya. Menyimak untuk memecahkan masalah berarti siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan semua masalah yang berkaitan dengan apa yang disimak.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak adalah untuk memahami bahan yang disimak, belajar, mengevaluasi, mengapresiasi, dan memecahkan masalah. Siswa memahami bahan yang disimak bertujuan untuk memperoleh informasi dari apa yang disimaknya. Menyimak untuk belajar berarti siswa belajar untuk memahami petunjuk-petunjuk dari bahan yang disimak termasuk dapat membedakan bunyi.

6. Pengertian Berita

Berita adalah suatu laporan cepat mengenai peristiwa terbaru dan penting untuk disampaikan kepada masyarakat. Berita dapat disajikan dalam bentuk radio, surat kabar, siaran tv maupun media online. Arti lain dari berita yaitu suatu informasi mengenai fakta atau sesuatu yang sedang terjadi.

Hoeta (2003, hlm.23) menyatakan terdapat tiga definisi berita yang harus dilakukan sebelum membuat berita, yakni sebagai berikut:

- a. Berita adalah keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan manusia;
- b. Berita bagi seseorang adalah keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan manusia yang perlu baginya untuk mewujudkan filsafat hidupnya; dan

- c. Berita bagi suatu surat kabar adalah adalah keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan yang perlu bagi pembacanya untuk mewujudkan filsafat hidupnya.

Dja'far dalam Barus (2011, hlm. 26) mengemukakan “berita adalah laporan tentang fakta atau ide terkini yang dipilih oleh wartawan untuk disiarkan yang dapat menarik perhatian pembaca.” Berita itu harus sesuai dengan fakta itu sendiri. Suatu peristiwa menjadi berita hanya apabila ditemukan dan dilaporkan oleh wartawan atau pembuatannya masuk dalam kesadaran publik dengan demikian menjadi pengetahuan publik.

Chaer (2010, hlm.11) yang menyatakan “berita adalah suatu peristiwa atau kejadian dalam masyarakat, lalu kejadian atau peristiwa itu diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis (surat kabar, majalah) atau dalam media suara (radio), dan juga media suara dan gambar (televisi).”

Berita adalah suatu laporan atau peristiwa tentang fakta yang terjadi di lingkungan kita. Membuat berita tidak boleh bersumber dari apa yang kita dengar, namun dalam membuat berita kita harus mengetahui kejadian yang sebenarnya, kejadian yang kita lihat sendiri agar bisa sesuai dengan fakta.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan yang berisi suatu peristiwa atau kejadian penting yang menarik perhatian khalayak yang ditulis berdasarkan fakta serta dipublikasikan melalui media masa. Berita pula adalah suatu peristiwa atau kejadian itu diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis. Dalam membuat berita, kita harus mengetahui fakta-fakta yang terjadi di lingkungan kita agar berita tersebut dapat dipercayai.

a. Unsur-unsur Teks Berita

Berita merupakan laporan cepat mengenai suatu peristiwa yang faktual, terbaru dan penting untuk disampaikan kepada masyarakat. Berita pula berfungsi untuk memberikan informasi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar sesuai dengan fakta-fakta yang terpercaya.

Chaer (2010, hlm. 17-19) mengemukakan:

Sebuah berita haruslah mempunyai unsur 5W+1H, yaitu 1) *What* (apa), *what* berfungsi untuk menyatakan tentang apa yang akan ditulis, tema apa yang akan diangkat dalam berita, atau hal apa yang akan dibahas dalam sebuah berita, 2) *Where* (dimana), *where* menyatakan lokasi kejadian peristiwa atau tempat berlangsungnya peristiwa tersebut, 3) *When* (kapan), *when* berkenaan dengan unsur berita yang menyatakan kapan peristiwa itu terjadi, 4) *Who* (siapa), *who* berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan orang atau pelaku yang terlibat dalam kejadian tersebut, 5) *Why* (mengapa) *why* menyatakan alasan mengapa peristiwa itu bisa terjadi, dan 6) *How* (bagaimana) pernyataan *how* menjelaskan bagaimana menggambarkan suasana dan proses peristiwa terjadi.

Assegaf dalam Retti dan Arianti (2019, hlm. 59) menyatakan “sebuah berita yang lazim harus memenuhi unsur-unsur berita yang dikenal dengan 5W+1H yaitu singkatan dari, a) *what* (apa), b) *who* (siapa), c) *where* (dimana), d) *when* (kapan), e) *why* (mengapa), dan f) *how* (bagaimana).” Dalam berita kita harus mengetahui terlebih dahulu tentang unsur-unsur beritanya agar berita tersebut dapat menjadi berita yang aktual, faktual dan terpercaya.

Sejalan dengan Assegaf, Romli (2014, hlm. 10-11) mengemukakan:

Dalam menulis berita seseorang harus mengacu kepada nilai-nilai berita untuk kemudian dipadukan dengan unsur-unsur berita sebagai rumusan umum agar tercipta sebuah berita yang lengkap. Unsur-unsur berita yang dikenal 5W+1H atau *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Rumusan 5W+1H ini dalam bahasa Indonesia menjadi 3A-3M, kependekan dari Apa, si-Apa, meng-Apa, bila-Mana, di-Mana, bagai-Mana.

Berita merupakan sebuah media informasi yang aktual, faktual dan dapat dipercaya. Berita pula mempunyai unsur-unsur pendukung agar berita itu dapat menjadi berita yang sempurna dan dapat dipercaya. Unsur-unsur yang dimaksud adalah 5W+1H yakni *what*, *where*, *who*, *when*, *why*, dan *how*, unsur-unsur ini harus terdapat dalam berita agar berita tersebut dapat menjadi berita yang faktual.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa berita adalah sebuah media faktual yang membutuhkan fakta-fakta yang berada di lingkungan sekitar. Berita pula mempunyai unsur-unsur pendukung agar berita itu dapat menjadi berita yang sempurna, yakni *what*, *where*, *who*, *when*, *why*, dan *how*.

b. Langkah-langkah Mengidentifikasi Berita

Dalam sebuah berita terdapat unsur-unsur yang dapat membangun berita menjadi sebuah informasi yang menarik dan tidak kabur. Hoeta (2003, hlm.59) menyatakan dalam literatur Barat telah ditemukan rumusan 5W+1H sebagai unsur-unsur pembangun berita. Langkah-langkah dalam pembelajaran mengidentifikasi berita yakni sebagai berikut.

- 1) Peserta didik harus mampu memahami 5W+1H yang terdiri dari sebagai berikut.
 - a) What = apa
 - b) Where = dimana
 - c) When = kapan
 - d) Who = siapa
 - e) Why = mengapa
 - f) How = bagaimana
- 2) Peserta didik mampu memahami ciri dari 5W+1H yang terdiri sebagai berikut.
 - a) What = apa (apa yang dibicarakan)
 - b) Where = dimana (dimana kejadian yang dibicarakan)
 - c) When = kapan (kapan kejadian yang dibicarakan tersebut terjadi)
 - d) Who = siapa (siapa pelaku yang ada dalam kejadian tersebut)
 - e) Why = mengapa (mengapa kejadian tersebut bisa terjadi)
 - f) How = bagaimana (bagaimana kejadian tersebut terjadi)
- 3) Peserta didik mampu memahami isi berita.
- 4) Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur teks berita.

Berdasarkan uraian di atas, mengidentifikasi unsur-unsur teks berita membutuhkan perencanaan yang baik. Peserta didik harus mampu untuk memahami tentang 5W+1H, mampu memahami ciri 5W+1H, mampu memahami isi berita, dan mampu mengidentifikasi unsur-unsur teks berita. Kerangka tersebut tersusun secara sistematis, sehingga meminimalisir kebingungan pengarang dalam mengembangkan gagasannya.

7. Pengertian DLA (*Direct Listening Activities*)

Metode pembelajaran merupakan cara meningkatkan kualitas pembelajaran yang menyenangkan. Pada kurikulum 2013, pembelajaran tidak lagi menggunakan metode konvensional, seperti ceramah atau diskusi. Penggunaan

metode yang tepat akan meningkatkan minat belajar peserta didik dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu metode pembelajaran yang aktif dan kreatif peserta didik adalah *direct listening activities*. Tujuan *direct listening activities* untuk meningkatkan kemampuan menyimak, yaitu peserta didik mampu mengorganisasikan dan mengklasifikasikan serta membuat kesimpulan tentang isi pesan pembicara.

Abidin (2014, hlm. 114) menyatakan:

Direct listening activities merupakan metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik akan bahan simakan. Metode ini dimaksudkan agar peserta didik mempunyai tujuan menyimak, memprediksi ucapan yang akan disimak dan membuktikan dengan cara menyampaikan kembali pesan yang telah peserta didik simak, sehingga peserta didik memiliki kemampuan menyimak yang kritis dan reflektif.

Metode pembelajaran *direct listening activities* sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman menyimak peserta didik. Metode ini pula bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik agar memiliki kemampuan menyimak yang kritis dan reflektif.

Farris (1999, hlm. 169) mengemukakan “metode DLA berperan penting dalam pembelajaran menyimak, karena peserta didik dapat terampil, berpikir kritis, kreatif, membangun imajinasi, dan memprediksi cerita selanjutnya sesuai dengan pengetahuan sebelumnya dan pengalaman peserta didik untuk lebih mendalami isi cerita tersebut.”

Metode DLA sangat berperan penting untuk peserta didik, karena metode ini dapat membuat peserta didik terampil, berpikir kritis, dan kreatif dalam pembelajaran menyimak. Metode ini pula sangat cocok bila dipakai dalam pembelajaran menyimak, karena metode ini dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran.

Abbas, (2006, hlm. 112) menyatakan “metode pembelajaran *direct listening activities* adalah metode yang terstruktur untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman dalam hal menyimak”.

DLA dimaksudkan agar peserta didik mempunyai tujuan menyimak yang jelas menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipunyai peserta didik sebelumnya untuk membangun pemahaman. Metode ini pula dapat meningkatkan

pemahaman peserta didik dalam pembelajaran menyimak dan membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran.

Metode *direct listening activities* cukup efektif bila diterapkan di dalam pembelajaran menyimak berita karena metode ini dapat meningkatkan pemahaman menyimak peserta didik. *Direct listening activities* dapat membuat peserta didik untuk terampil, berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran menyimak berita di dalam kelas.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode *direct listening activities* cukup efektif untuk pembelajaran di dalam kelas, karena metode ini dapat meningkatkan pemahaman menyimak peserta didik di dalam kelas. *Direct listening activities* dapat membuat para peserta didik untuk lebih terampil, berpikir kritis, dan kreatif dalam pembelajaran menyimak di kelas.

a. Langkah-langkah Metode *Direct Listening Activities*

Salah satu metode pembelajaran yang aktif dan kreatif peserta didik adalah *direct listening activities*. Tujuan *direct listening activities* untuk meningkatkan kemampuan menyimak, yaitu peserta didik mampu mengorganisasikan dan mengklasifikasikan serta membuat kesimpulan tentang isi pesan pembicara.

Wahyu (2011, hlm. 4) mengungkapkan bahwa ada beberapa tahapan dari metode *direct listening activities* diuraikan sebagai berikut.

- 1) Pra simak
Pendidik mengemukakan tujuan pembelajaran, membacakan judul teks simakan, bertanya jawab dengan peserta didik tentang hal-hal yang berkaitan dengan judul bahan simakan sebagai upaya untuk membangkitkan skemata peserta didik. Selanjutnya pendidik mengemukakan hal-hal pokok yang perlu dipahami siswa dalam menyimak.
- 2) Saat simak
Pendidik meminta peserta didik mendengarkan materi simakan.
- 3) Pasca simak
Pendidik melakukan tanya jawab tentang isi simakan. Pertanyaan tidak selalu harus diikat oleh pertanyaan yang terdapat dalam buku. Pendidik hendaknya menambahkan pertanyaan yang dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta didik atau masalah lain yang aktual.

Pendidik memberikan latihan/tugas/kegiatan lain yang berfungsi untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menyimak. Aktivitas dalam

suatu pembelajaran bukan hanya peserta didik yang aktif belajar tetapi di lain pihak, pendidik juga harus mengorganisasi suatu kondisi yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajar. Tugas pendidik sebagai fasilitator dan pembimbing adalah memberikan bantuan dan arahan.

Abidin (2014, hlm.114) menyatakan tahapan menyimak metode DLA diuraikan sebagai berikut.

- 1) Tahap prasimak
 - a) Persiapan, membangkitkan skemata dengan menghubungkan isi teks dengan pemahaman peserta didik.
 - b) Membangkitkan minat dan antusiasme peserta didik untuk menyimak dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik.
 - c) Memperkenalkan beberapa kosakata baru yang mungkin baru dikenal dalam bahan simakan.
 - d) Menetapkan tujuan menyimak dengan menjelaskan tujuan menyimak yang harus dicapai.
- 2) Tahap menyimak
 - a) Menyimak, pada tahap ini peserta didik melaksanakan tugas menyimak guna menemukan jawaban atas pertanyaan.
 - b) Mengecek pemahaman dengan diskusi.
 - c) Membacakan hasil diskusi, jawaban-jawaban selama proses menyimak.
- 3) Tahap pascasimak
Tahap tindak lanjut. Tahap ini bertujuan agar memahami materi yang disimaknya. Pendidik juga menyampaikan berbagai temuan yang diperolehnya selama pembelajaran berlangsung termasuk membahas perilaku peserta didik yang kurang baik. Tindak lanjut diwujudkan dalam bentuk pemberian tugas untuk menulis versi lain cerita, ataupun melalui kerja kreatif dengan membuat cerita berdasarkan versi yang lain

Metode DLA dilaksanakan secara prosedural agar pembelajaran lebih bermakna dan mampu menjawab keingintahuan peserta didik terhadap pembelajaran menyimak. Pada akhirnya proses menyimak yang baik akan memberi kontribusi dalam meningkatkan kemampuan menyimak khususnya bahasa indonesia

Tompkins dan Hoskisson (1991, hlm. 124) menyatakan langkah-langkah *direct listening activities* sebagai berikut.

- 1) Kegiatan sebelum menyimak
Pada kegiatan ini, pendidik mengeksplorasi pengetahuan awal peserta didik, menyediakan informasi baru yang diperlukan oleh peserta didik

tentang berita, dan membangkitkan minat peserta didik untuk menyimak berita yang akan dipaparkan.

- 2) Kegiatan selama menyimak
Pendidik meminta peserta didik untuk menyimak berita yang akan ditayangkan.
- 3) Kegiatan setelah menyimak
Setelah kegiatan menyimak selesai dilakukan, pendidik dan peserta didik melakukan tanya jawab yang bersangkutan dengan video berita yang telah ditayangkan. Saat sesi tanya jawab pendidik sebaiknya menghubungkan konteks dalam video berita tersebut dengan kehidupan peserta didik.

Metode *direct listening activities* adalah metode yang inovatif, karena metode ini dapat meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik. DLA atau yang lebih dikenal dengan *direct listening activities* merupakan metode pembelajaran yang cukup efektif dalam pembelajaran karena dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan paparan para ahli dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *direct listening activities* sangat efektif dalam pembelajaran menyimak berita di dalam kelas, karena dapat meningkatkan kemampuan keterampilan menyimak peserta didik. Metode ini pula dapat meningkatkan pemahaman peserta didik selama pembelajaran di dalam kelas. DLA atau yang lebih dikenal dengan *direct listening activities* dapat membuat peserta didik di dalam kelas aktif dalam pembelajaran menyimak berita.

8. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan acuan pembandingan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian baru yang akan dilaksanakan oleh penulis. Adapun beberapa persamaan dalam segi teks dan segi metode pembelajaran. Maka dari itu, penulis mencoba menggunakan judul yang berbeda “Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Berita dengan Menggunakan Metode *Direct Listening Activities* Berfokus Pada Unsur-Unsur Berita (5W+1H) di Kelas VIII SMPN 3 Lembang Tahun Pelajaran 2019/2020”. Penulis akan melakukan penelitian mengenai kemampuan menyimak berorientasi pada unsur-unsur berita

menggunakan metode *direct listening activities*, sehingga ada perbedaan dari segi orientasi, jenjang pendidikan, dan tempat penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Berita dengan Menggunakan Metode Direct Listening Activities Berfokus pada Unsur-Unsur Berita (5W+1H) di Kelas VIII SMPN 3 Lembang Tahun Pelajaran 2019/2020.	Peningkatan Kemampuan Menyimak Berita Dengan Menggunakan Strategi <i>Listening Teams</i> Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Kalasan Yogyakarta.	Menggunakan materi pembelajaran yang sama.	Metode pembelajaran yang berbeda.
2.	Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Berita dengan Menggunakan Metode Direct Listening Activities Berfokus pada Unsur-Unsur Berita (5W+1H) di Kelas VIII SMPN 3 Lembang Tahun Pelajaran 2019/2020.	Pembelajaran Menulis Teks Berita dengan Menggunakan Media Foto Esai pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Pasundan Bandung.	Menggunakan materi pembelajaran yang sama.	Metode pembelajaran yang berbeda dan keterampilan berbahasa yang berbeda.
3.	Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Berita dengan Menggunakan Metode Direct Listening Activities Berfokus pada Unsur-Unsur Berita (5W+1H) di Kelas VIII SMPN 3	Peningkatan Keterampilan Menyimak Berita Melalui Media Audio dengan Teknik <i>Learning And Making Note</i> pada Siswa Kelas VIII A Smp	Menggunakan materi pembelajaran yang sama.	Metode pembelajaran yang berbeda.

	Lembang Tahun Pelajaran 2019/2020.	Muhammadiyah 04 Sukorejo Kendal		
--	---------------------------------------	---------------------------------------	--	--

Beberapa persamaan dan perbedaan dalam segi teks dan segi metode pembelajaran. Maka dari itu, penulis mencoba menggunakan judul yang berbeda “Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Berita dengan Menggunakan Metode *Direct Listening Activities* Berfokus Pada Unsur-Unsur Berita (5W+1H) di Kelas VIII SMPN 3 Lembang Tahun Pelajaran 2019/2020”. Penulis akan melakukan penelitian mengenai kemampuan menyimak berorientasi pada unsur-unsur berita menggunakan metode *direct listening activities*, sehingga ada perbedaan dari segi orientasi, jenjang pendidikan, dan tempat penelitian.

B. Kerangka Pemikiran

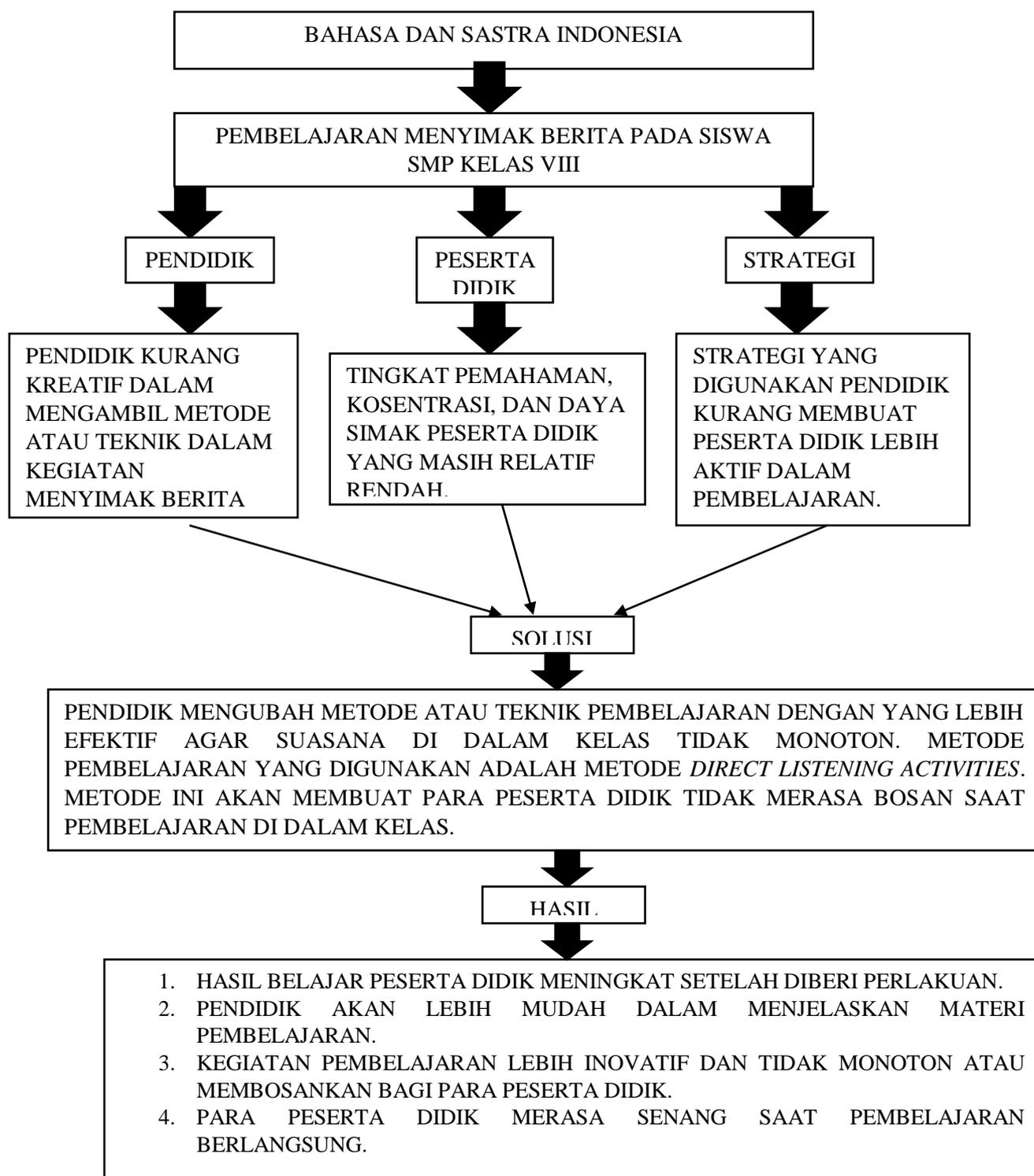
Kerangka pemikiran merupakan rangkaian proses penelitian yang akan dilakukan penulis. Kerangka ini memudahkan penulis untuk memetakan permasalahan dalam penelitian. Pembuatan kerangka pemikiran berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah.

Kebanyakan para peserta didik berpendapat bahwa Bahasa Indonesia khususnya saat menjelaskan materi berita itu sulit, sukar dan cukup sulit untuk memahami cara membuat pertanyaan yang berlandaskan dengan 5W + 1H yang baik. Hal itu merupakan sifat yang wajar, karena pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi berita itu banyak materi yang kurang dipahami oleh peserta didik, sehingga banyak menguras otak yang berakibat cepat lelah dan pusing.

Proses pembelajaran merupakan suatu kontak sosial antara pendidik dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yakni tujuan pendidikan dan pengajaran. Dalam proses ini bukan hanya pendidik yang aktif memberi pelajaran sedangkan peserta didik secara pasif menerima pelajaran, melainkan keduanya harus aktif. Karena ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas belajar. Dengan ini secara aktif mereka menggunakan otak, baik untuk ide pokok dari materi yang dipelajari. Jika pembelajaran itu bermakna dengan begitu peserta didik akan mudah memahami materi tersebut.

Sugiyono (2015, hlm. 92) mengatakan, “Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan”. Dalam kerangka pemikiran, penulis menyajikan beberapa masalah dari muncul dari berbagai pihak. Pada proses pembelajaran, pihak yang terlibat dalam permasalahan penelitian ini yaitu peserta didik, pendidik, dan metode pembelajaran yang digunakan.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara mengenai permasalahan yang ada dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang disusun secara logis dan sistematis dengan ditunjang oleh penelitian terdahulu. Beberapa masalah yang muncul dari pihak pendidik, peserta didik, dan metode pembelajaran. Ketiga kategori tersebut menjadikan dasar penelitian ini dilakukan, sehingga penulis melahirkan solusi untuk permasalahan tersebut.

C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Asumsi dan hipotesis merupakan salah satu bagian penting yang ada dalam sebuah penelitian. Asumsi tersebut berdasarkan dugaan penulis yang diterima sebagai dasar jawaban rumusan masalah, sedangkan hipotesis merupakan jawaban sementara yang perlu dibuktikan dengan uji coba. Berikut ini penjelasan mengenai asumsi dan hipotesis sebagai berikut.

1. Asumsi

Menurut KBBI, Asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar dan landasan berpikir karena dianggap benar.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), diantaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, Profesi Pendidikan; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), diantaranya: Sintaksis Bahasa Indonesia, Telaah Kurikulum dan Bahan Ajar Bahasa Indonesia, Analisis Kesulitan Menulis, Perencanaan Penulisan Skripsi; Mata Kuliah Berkarya (MKB), diantaranya: Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), diantaranya: Magang 1, Magang 2, Magang 3.
- b. Pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks berita merupakan bagian dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan Kurikulum 2013.

- c. Metode *direct listening activities* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat mengefektifkan peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks berita.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawab sementara dari rumusan masalah. Menurut Sukardi (2015, hlm. 41) mengatakan, “Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan”. Kebenaran hipotesis ini akan diuji pada saat pemerolehan data di lapangan.

Tim MKDP (2013, hlm. 18) mengatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris”. Dengan melakukan uji coba, penulis akan mendapatkan jawaban dari masalah-masalah yang ada. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- e) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks berita dengan menggunakan metode *direct listening activities* pada peserta didik kelas VIII SMPN 3 Lembang Tahun Pelajaran 2019/2020.
- f) Kemampuan peserta didik kelas eksperimen dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks berita dengan menggunakan metode *direct listening activities* lebih meningkat dibandingkan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.
- g) Hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks berita dengan menggunakan metode *direct listening activities* lebih meningkat dibandingkan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.
- h) Metode *direct listening activities* efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks berita pada peserta didik kelas VIII SMPN 3 Lembang.
- i) Penggunaan *direct listening activities* lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks berita pada peserta didik kelas VIII SMPN 3 Lembang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dari pihak penulis yang harus diuji kebenarannya dilapangan. Pada hipotesis tersebut, penulis menganggap mampu melaksanakan penelitian ini, menjabarkan kemampuan peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen, membandingkan hasil belajar peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen, menjelaskan bahwa metode *direct listening activites* lebih efektif untuk diterapkan didalam kelas atau dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pengujian hipotesis di atas perlu dilakukannya penelitian di lapangan untuk memperoleh data, sehingga dapat menjawab apakah penelitian ini dikatakan berhasil atau tidak.